

STRATEGI DAKWAH IKATAN PEMUDA REMAJA ASSALAAM MANADO DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAK TERHADAP REMAJA (STUDI KASUS MAHASISWA IAIN MANADO)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial dalam Program Manajemen Adab Dan Dakwah



Oleh:

Sitti Sarah N.K.Pratiwi
NIM.16.3.5.008

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
1444 H/2023 M**



Edit dengan WPS Office

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sitti Sarah N.K.Pratiwi

NIM : 16.3.5.008

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk dari sumbernya.

Manado, 27 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Sitti Sarah N.K.Pratiwi

NIM. 16.3.5.008



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "STRATEGI DAKWAH IKATAN PEMUDA REMAJA ASSALAAM DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAK DI KOTA MANADO" yang ditulis oleh Sitti Sarah N.K.Pratiwi, NIM 16.3.5.008 ini telah disetujui pada tanggal tanggal

Juni 2023

Oleh

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. Salma', with a horizontal line extending to the right.

Dr. Salma, M.HI

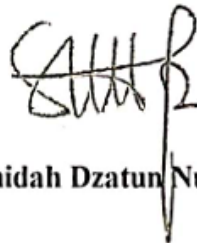
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “STRATEGI DAKWAH IKATAN PEMUDA REMAJA
ASSALAAM DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAK DI KOTA
MANADO” yang ditulis oleh Sitti Sarah N.K.Pratiwi, NIM 16.3.5.008
ini telah disetujui pada tanggal tanggal

Juni 2023

Oleh

Pembimbing II



St.Nur Syahidah Dzatun Nuraian, S.Th.I, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

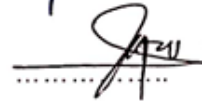
Skripsi berjudul “STRATEGI DAKWAH IKATAN PEMUDA REMAJA ASSALAAM DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAK DI KOTA MANADO” yang ditulis oleh Sitti Sarah N.K.Pратиwi, NIM 16.3.5.008 ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 20 Juni 2023

Tim Penguji :

1. (Ketua/Penguji) : Dr. Edi Gunawan, M.HI



2. (Sekretaris/Penguji) : Musafar, M. Sos



3. (Pembimbing I/Penguji) : Dr. Salma, M.HI

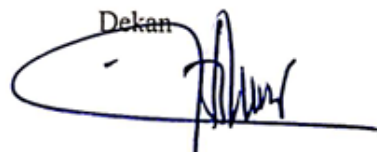


4. (Pembimbing II/Penguji) : St.Nur Syahidah Dzatun Nuraian, S.Th.I.,



Manado, 27 Juni 2023

Dekan



Dr. Edi Gunawan, M.HI

NIP.19840712200911013



PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sitti Sarah N.K.Pratiwi

NIM : 16.3.5.008

Program : Sarjana (S-1)

Judul Skripsi : Strategi Dakwah Ikatan Pemuda Remaja Assalaam Dalam
Menanamkan Nilai Akhlak Di Kota Manado

Menyatakan bersedia memperbaiki naskah skripsi sesuai dengan saran dan masukan dari tim penguji skripsi pada tanggal 20 Juni 2023.

Naskah skripsi yang telah diperbaiki akan saya serahkan kembali kepada IAIN Manado setelah mendapat persetujuan semua anggota tim penguji ujian selambat-lambatnya pada tanggal 27 Juni 2023.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikannya sebagai maklumat atas pertanggungjawaban.

Manado, 27 Juni 2023

Yang Menyatakan



Sitti Sarah N.K.Pratiwi



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	'
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangka, termasuk tanda *syahdah*, harus ditulis secara lengkap, seperti:

أحمدية: ditulis *Aḥmadiyyah*

شمسية: ditulis *Syamsiyyah*

C. Ta Marbûtah di akhir kata



1. Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جمهورية : ditulis *Jumhuriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis “t”.

معمة الله : ditulis *Ni'matullāh*

زكاة الفطر : ditulis *Zakāt al-Fiṭri*

D. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis “a”, tanda *kasrah* ditulis “i”, dan *ḍammah* ditulis “u”.

E. Vokal Panjang

1. “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī” dan “u” panjang ditulis “ū” masing-masing dengan tanda (¯) di atasnya.
2. Tanda *fathah* + huruf *yā* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, *fathah* + *wāwu* mati ditulis “au”.

F. Vokal-vokal pendek

Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أأنتم : *a'antum*

مؤنث : *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis *al-* :
القران : ditulis *al-Qur'ān*
2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, maka *al-* diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya:
السنة : ditulis *as-Sunnah*

H. Huruf besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I. Kata dalam rangkaian frase dan kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau;
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian



tersebut;

شيخ الإسلام : ditulis *syaikh al-Islām*

تاج الشريعة : ditulis *Taj asy-Syariah*

إلسالمي : ditulis *At-Tasawwur al-Islami*

J. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dsb.), ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.



MOTTO

"Broken, yet Healing."

"Tahun ini saya bertemu dengan versiku yang paling berantakan. Namun bertemu juga dengan versiku yang paling kuat"

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini saya persembahkan kepada :

Ibunda tersayang Aisyah Nurlette

Kakek terkasih Mahmud Nurlette



ABSTRAK

Nama : Sitti Sarah N.K.Pratiwi
NIM : 16.3.5.008
Judul : Strategi Dakwah Ikatan Pemuda Remaja Assalaam Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Terhadap Remaja (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Manado)

Dakwah merupakan upaya mengajak manusia pada kebaikan dan menjauhi keburukan, serta meneladani akhlak Rasulullah Saw. Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) Manado sebagai organisasi dakwah berfokus pada pembinaan remaja melalui kajian keislaman mingguan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah IPRA dalam menanamkan nilai akhlak kepada remaja di Kota Manado serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan field research. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPRA menerapkan tiga strategi dakwah utama, yaitu: (1) strategi sentimental, yang menekankan aspek hati dan spiritualitas dalam menarik minat remaja terhadap dakwah; (2) strategi rasional, yang mengedepankan pendekatan intelektual melalui metode ceramah dan diskusi; dan (3) strategi indrawi, berupa keteladanan, praktik ibadah, dan kegiatan seni. Ketiga strategi tersebut diterapkan secara berkesinambungan untuk menciptakan pengaruh positif terhadap akhlak remaja. Faktor pendukung meliputi semangat anggota, dukungan ustadz, dan antusiasme peserta, sementara faktor penghambat antara lain keterbatasan media, waktu remaja yang padat, dan kurangnya fasilitas. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa strategi dakwah yang tepat dapat membentuk karakter remaja Muslim yang lebih baik.

Kata Kunci: Strategi, Dakwah, IPRA, Akhlak

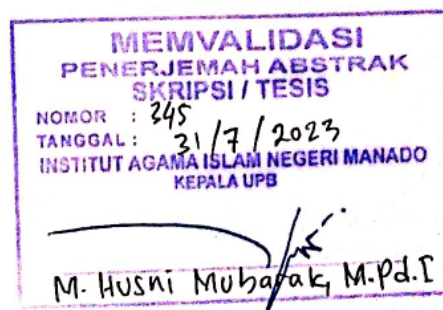


ABSTRACT

Name : Sitti Sarah N.K.Pratiwi
NIM : 16.3.5.008
Title : *The Da'wah Strategy of Ikatan Pemuda Remaja Assalaam in Instilling Moral Values in Youth (A Case Study of IAIN Manado Students)*

Da'wah is an activity to invite and call on people to do good and stay away from bad. In fact, da'wah is a way to lead Muslims to be better by imitating the Prophet Muhammad, including his morals, which are examples of goodness. Assalaam Manado Youth Association, which is one of the organizations in the city of Manado, invites youth to learn and fully understand Islam by instilling Islamic values, especially moral values, in adolescents through activities focusing on Islamic studies every week. This thesis was conducted based on field research, in which the method used was descriptive-qualitative. The stages used in presenting data included primary and secondary data sources. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques consisted of data reduction, data presentation, and conclusions. This study found that there were three da'wah strategies for the Assalaam Manado Youth Association. First, a sentimental strategy that focuses on da'wah emphasizes the heart aspect and moves youth to recognize and understand the purpose of da'wah through the youth bonds of the Assalaam Manado Youth Association. Second, the rational strategy, namely preaching with oral methods and focusing on aspects of the mind, Third, sensory da'wah strategies, which are religious practices, exemplary, and performing arts. These three strategies are used by the Assalaam Manado Youth Association to invite teenagers to take part in da'wah activities that instill moral values in adolescents in the city of Manado.

Keywords: *Strategy, Da'wah, IPRA, Morals*





KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur hanyalah milik Allah swt., *Rabb* alam semesta. Penulis bersyukur kepada-Nya dan memohon ampun atas segala dosa. Berkat rahmat dan pertolongan-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Strategi Dakwah Ikatan Pemuda Remaja Assalaam Manado dalam Menanamkan Nilai Akhlak Terhadap Remaja (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Manado)” Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta para keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan keteladan dalam menjalin ukhuwah yang begitu indah, semoga kita mampu meneladaninya.

Penyelesaian skripsi ini, sungguh sangat tidak mungkin selesai bila tidak melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI selaku Rektor, Dr. Edi sebagai Wakil Rektor I, Dr. Salma, M.HI sebagai Wakil Rektor II, Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag. sebagai Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Edi Gunawan, M.HI Selaku Dekan, Dr. Sahari, M.Pd.I sebagai Wakil Dekan I, Syarifuddin, M.Ag sebagai Wakil Dekan II, Ali Amin, MA sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Manado.
3. Bapak Dr. Mustaf, M.Pd.I, sebagai Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan Rahmawati Hunawa, M.A sebagai Penasehat Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
4. Ibu Dr. Salma, M.HI sebagai pembimbing I dan St. Nur Syahidah Dzaton Nuraian, S.Th.I., M.Ag. sebagai pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan serta selalu memberikan arahan, masukan serta motivasi demi selesainya skripsi ini.



5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan staf pegawai (IAIN) Manado yang telah mengajar, membimbing dan mendidik penulis selama perkuliahan, lebih khusus kepada bapak dan ibu dosen di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
6. Kepala dan staf pegawai perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado atas pelayanan dan penyediaan referensi yang menjadi rujukan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Dra.Munanih Bodong, selaku Ketua Bagian Tata Usaha, Gazali Yusuf, S.H, Kasubag Administrasi Umum Keuangan dan Perencanaan, dan Muhammad Fitri Adam, S.HI Kasubag Akademik Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
8. Bapak K.H. Ahmad Junaedy, L.c.,M.Pd selaku Pimpinan Pondok Pesantren Assalaam Manado dan Ayahanda Ustadz Faisal Abdi Sabaya, S.Ag., M.Pd. yang telah memberikan arahan dan motivasi serta bantuan beasiswa mahasiswa akhir kepada saya dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua, Ibunda Aisyah Nurlette dan Ayahanda Wahyudie, Kakek Mahmud Nurlette yang telah membesarkan, mendidik dan memenuhi kebutuhan penulis sejak kecil hingga dewasa ini. Terima kasih atas segala kasih sayang yang telah ayah dan ibu berikan, semoga Allah Swt. Membalasnya dengan surga.
10. Kedua adik saya Achmad Saleh dan Sitti Hadjar telah memberikan perhatian, dorongan, motivasi, serta nasihat kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini.
11. Teman-teman seperjuangan Program Studi Manajemen Dakwah angkatan kedua tahun 2016 Sartika Oliy, Zulianty Sarialan, Febrina Lapadengan, Farhan Kokala Abdullah, Abdurrachman Trixie yang saling memberikan motivasi, terimakasih atas kebersamaan



selama ini dan kepada keluarga kedua saya sekaligus orang-orang terpenting dalam hidup saya Harjuni Rasyid, Febriani Tinungki, Ka Nazar Irfiawan Pomalingo, M.H., Ka Nurul Rizkillah Pomalingo, S.H., Indriani Belinda Moerid, Mehmet Fadhlan Pawewang dan teman-teman pengurus IPRA serta unit Training Team yang kebersamaian dalam proses penyusunan skripsi ini.

12. Terkhusus kepada Abdul Fajri Kolopita terima kasih telah memberikan support berupa doa dan dukungan serta memberikan semangat dalam masa penyelesaian skripsi ini.

Serta bagi semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut serta dalam memberikan masukan berharga bagi penulis. Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi yang diberikan dibalas oleh Allah swt. Sang Maha Sebaik-baik Pemberi balasan. Bersama dalam dekatan ukhuwah, menebar cinta dan kebaikan pada alam semesta.
Jazakumullah Khoyran Katsir

Manado, 27 Juni 2023
Penulis,

SITTI SARAH N.K.PRATIWI
NIM: 16.3.5.008



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN SKRIPSI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
1. Tujuan Penelitian.....	3
2. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Operasional.....	4
F. Penelitian Terdahulu.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II KERANGKA TEORI.....	9
A. Kajian Teori.....	9



1. Strategi Dakwah.....	9
2. Akhlak.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Profil IPRA.....	36
1. Sejarah Singkat IPRA.....	36
2. Logo IPRA Manado.....	36
3. Visi dan Misi IPRA.....	36
4. Struktur Kepimimpinan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam Manado.....	37
5. Objek Dakwah IPRA.....	38
6. Strategi Dakwah IPRA.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	41



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata "dakwah" berakar dari kata "da'a" (يَدْعُو) yang berarti mengajak atau menyerukan. Secara terminologis, dakwah dapat diartikan sebagai upaya untuk mengajak atau menyeru manusia agar menjalani kehidupan sesuai dengan perintah Allah SWT. Dalam konteks ini, dakwah bukan hanya sekadar aktivitas penyampaian informasi, tetapi juga merupakan panggilan moral dan spiritual yang bertujuan untuk membimbing umat manusia menuju jalan yang benar¹. Urgensi dakwah terletak pada kemampuannya untuk meluruskan cara pandang dan menyerukan kebaikan kepada umat manusia. Oleh karena itu, dakwah memiliki makna yang penting dan peran yang sangat krusial dalam membentuk kehidupan manusia yang lebih beradab dan Islami.

Di era modern ini, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah cara interaksi sosial dan pola pikir remaja. Media sosial, internet, dan berbagai platform digital lainnya memberikan akses yang luas terhadap informasi, namun juga membawa dampak negatif, seperti penyebaran konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Banyak remaja yang terjerumus ke dalam perilaku negatif, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk memberikan bimbingan dan penanaman nilai-nilai akhlak yang kuat kepada generasi muda.

Dalam konteks ini, dakwah kepada pemuda menjadi sangat penting. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk karakter dan

¹ Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dakwah Dengan Cerdas*, (Yogyakarta: Laksana, 2007) Hlm. 73



kepribadian remaja agar sesuai dengan nilai-nilai luhur keislaman. Oleh karena itu, strategi dakwah yang efektif sangat diperlukan untuk menjangkau dan mempengaruhi pemuda, agar mereka dapat memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hadirnya Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (IPRA) di Kota Manado merupakan salah satu upaya untuk mengajak pemuda agar kembali ke jalur yang benar dengan menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti aqidah, syariah, dan akhlak. IPRA berkomitmen untuk membina serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui berbagai program dan kegiatan, IPRA berusaha untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam melaksanakan dakwah, IPRA menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keberagaman latar belakang remaja yang menjadi sasaran dakwah. Setiap remaja memiliki pengalaman, pendidikan, dan pandangan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan dakwah yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Selain itu, perkembangan teknologi yang cepat juga menuntut IPRA untuk beradaptasi dan memanfaatkan media sosial serta platform digital lainnya sebagai sarana dakwah yang efektif.

Dalam menghadapi tantangan ini, IPRA perlu merumuskan strategi dakwah yang komprehensif dan adaptif. Strategi ini harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang karakteristik audiens, penggunaan metode yang tepat, serta pemanfaatan teknologi untuk menyampaikan pesan dakwah. Selain itu, penting bagi IPRA untuk melibatkan remaja dalam proses dakwah, sehingga mereka merasa memiliki peran aktif dalam menyebarkan nilai-nilai akhlak dan ajaran Islam.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai "strategi dakwah Ikatan Pemuda Remaja Assalaam Manado dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada remaja di Kota Manado." Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memahami secara



mendalam strategi yang diterapkan oleh organisasi dakwah Ikatan Pemuda Remaja Assalaam Manado dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada remaja di Kota Manado. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program dakwah yang lebih efektif dan relevan, serta membantu dalam menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan baik. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendakwah dan organisasi dakwah lainnya dalam merumuskan strategi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan yang ada. Dengan memahami dinamika dan kebutuhan remaja saat ini, diharapkan dakwah dapat lebih efektif dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Melalui upaya ini, diharapkan akan tercipta masyarakat yang lebih beradab, harmonis, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang luhur.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Agar penelitian ini dilakukan terfokus pada permasalahan, maka penulis membatasi masalah pada strategi dakwah yang dilakukan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam dalam melakukan kegiatan atau aktifitas dakwahnya terhadap Mahasiswa IAIN Manado.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dan juga dengan permasalahan mengidentifikasi batasan masalah, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana strategi dakwah Ikatan Pemuda Remaja Assalaam Manado (IPRA) dalam menanamkan nilai akhlak pemuda di kota Manado ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Ikatan Pemuda Remaja Assalaam dalam melakukan strategi dakwah terhadap pemuda di kota Manado?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian



1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui strategi dakwah yang digunakan oleh Ikatan Pemuda Remaja Assalaam.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah yang disampaikan oleh Ikatan Pemuda Remaja Assalaam.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat dalam perkembangan secara teoritis maupun praktis dengan uraian sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, bermanfaat dalam perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terhadap Jurusan Dakwah terutama program studi manajemen dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
- b. Secara Praktis, penelitian ini berguna terhadap:
 - 1) Akademisi; penelitian ini mempunyai manfaat sebagai penerapan teori-teori yang diperoleh selama proses perkuliahan dan menjadi landasan pengembangan.
 - 2) Pendakwah/*Mubaligh*; dikarenakan dalam prosesnya peneliti memfokuskan dakwah sebagai subjek penelitian, sehingga hasil-hasil penelitian nanti bisa dipertimbangkan, diterapkan dan bahkan dikembangkan oleh para pendakwah atau mubaligh.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini akan mengkaji strategi dakwah Ikatan Pemuda Remaja Assalaam dalam meningkatkan nilai-nilai Islam. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Strategi Dakwah

Strategi, dalam pengertian bahasa, adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu. Dalam konteks dakwah, para pendakwah diharuskan memiliki strategi yang jelas, yang mencakup perencanaan dan manajemen untuk mencapai



tujuan yang diinginkan². Oleh karena itu, dalam menyusun strategi dakwah, para pendakwah tidak hanya perlu menentukan peta jalan yang dapat mengarahkan mereka ke tujuan, tetapi juga harus merumuskan teknik atau cara operasional yang akan digunakan.

Strategi dakwah mencakup berbagai aspek, termasuk teknik (taktik) yang dilakukan dan pendekatan (approach) yang digunakan. Pendekatan ini dapat berubah sewaktu-waktu, tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi³. Fleksibilitas dalam strategi sangat penting, karena lingkungan sosial, budaya, dan psikologis audiens dapat memengaruhi cara dakwah diterima dan dipahami.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah merupakan cara, siasat, taktik, atau maneuver yang digunakan dalam kegiatan dakwah. Strategi ini ditentukan oleh tujuan dakwah itu sendiri, serta konteks dan audiens yang menjadi sasaran. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang strategi dakwah sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman dan membentuk masyarakat yang lebih baik.

2. IPRA Manado

IPRA atau Ikatan Pemuda Remaja Assalaam Manado adalah sebuah organisasi dakwah yang berfokus pada pembinaan remaja Muslim di wilayah Manado, Sulawesi Utara. Keberadaan organisasi ini dilatarbelakangi oleh realitas umat Islam sebagai kelompok minoritas di Kota Manado dan Kabupaten Minahasa, yang berdampak signifikan terhadap akses informasi dan pendidikan agama Islam bagi generasi muda. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah, baik di sekolah negeri maupun swasta yang mengalami kekurangan dalam pembelajaran agama Islam. Beberapa sekolah bahkan tidak memiliki guru agama Islam yang memadai, jam pelajaran agama

² Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dakwah Dengan Cerdas*, (Yogyakarta: Laksana, 2007) Hlm. 73

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1092.



yang sangat terbatas, serta kurangnya kegiatan keagamaan yang mendukung perkembangan spiritual mereka.

Kondisi ini semakin memperparah tantangan bagi remaja Muslim dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara baik. Menyadari hal ini, IPRA hadir sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak akan pembinaan agama bagi remaja di Manado, terutama di daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh penyuluhan keagamaan. Organisasi ini berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk komunitas Muslim setempat, untuk memperluas cakupan dakwahnya. Tujuan utama IPRA adalah:

- a. Mengatasi ketertinggalan dalam pendidikan agama Islam, dengan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai keislaman.
- b. Membantu pengembangan potensi diri dan kreativitas remaja melalui pendekatan pendidikan yang holistik.
- c. Memperbaiki akhlak remaja yang terpengaruh oleh pergaulan negatif akibat minimnya penanaman nilai agama.
- d. Memelihara amanah dakwah untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

Melalui program-program seperti kajian rutin, pelatihan keterampilan, kegiatan sosial, dan pendampingan keagamaan, IPRA berupaya untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif bagi remaja Muslim di Manado. Dengan demikian, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia sesuai tuntunan Islam.

Dalam praktiknya, strategi dakwah yang efektif harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti karakteristik audiens, media yang digunakan, serta konteks sosial dan budaya. Dengan merumuskan strategi yang tepat, para pendakwah dapat lebih mudah menjangkau dan mempengaruhi masyarakat, serta menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam kehidupan mereka.



F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan referensi pada penelitian ini. Adapun penelitian ini masih terdapat banyak perbedaan dengan penelitian terdahulu yang diambil, juga tidak ada proses plagiasi, melainkan kodifikasi dan komparasi. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah :

1. Skripsi, Oleh Rohmatinisah yang berjudul, *Strategi Dakwah Bakor Risma dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Remaja di Bandar Lampung.*, skripsi ini dibuat pada tahun 2017. Peneliti merupakan mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui strategi dakwah yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada remaja di BAKOR RISMA Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dan pendekatan metode penelitian kualitatif
2. Skripsi, oleh Mukti Abdul Matsani yg berjudul *Strategi Dakwah Ustadz Mahfudz dalam membentuk akhlak remaja di Dukuh Sempu Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.* skripsi ini dibuat pada tahun 2020. Peneliti merupakan mahasiswa jurusan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi dakwah ustadz Mahfudz dalam membentuk akhlak remaja di Dukuh Sempuh Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif.
3. Skripsi, Oleh Zakiah Tahumil yang berjudul *Strategi Dakwah Wahdah Islamiyah dalam Menyebarkan Ajaran Islam di Lolak, Sulawesi Utara.* skripsi ini dibuat pada tahun 2022. Peneliti merupakan mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah yang diterapkan oleh Wahdah Islamiyah dalam upaya menyebarkan ajaran Islam di wilayah Lolak, Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif.

G. Sistematika Penulisan



Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dalam membaca skripsi ini, maka akan dijelaskan secara garis besar dari masing-masing bab secara sistematis yang terdiri atas lima bab.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Kajian pustaka, Kerangka teoritik, Metode penelitian, Sistematika penulisan, Rencana outline, Daftar pustaka. Bab ini merupakan landasan penulisan untuk bab-bab selanjutnya.

Bab Kedua, Landasan umum teori strategi dakwah. Pada bab ini menguraikan tentang strategi dakwah. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data-data primer dan sekunder sehingga memudahkan untuk dianalisa.

Bab Ketiga, berisi tentang metode penelitian. Merupakan pembahasan lanjutan di mana penulis disini menerapkan metode penelitian lapangan, maka yang akan dibahas.

Bab Keempat, berisi tentang analisa dari metode penelitian yang didapatkan dalam hal ini adalah analisis terhadap pokok permasalahan terkait bagaimana strategi dakwah ikatan pemuda remaja assalaam dalam menanamkan nilai akhlak di kota Manado.

Bab Kelima, pada bab terakhir ini akan berisi penutup dari sebuah skripsi yang berisi kesimpulan dan saran atau rekomendasi.



BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi Dakwah

a. Pengertian Strategi

Strategi, secara etimologi, berasal dari kata majemuk dalam bahasa Yunani, yaitu "Stratos" (pasukan) dan "again" (memimpin). Dengan demikian, strategi berarti hal memimpin pasukan. Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan⁴. Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam konteks militer, yang merujuk pada cara penggunaan (menghimpun) seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan⁵.

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta: Balai pustaka, 205), h. 1092.

⁵ Hendrawan Supratikno, *Advanced Strategic management; Back to Basic Approach*, (Jakarta: PT. Gravindo Utama, 2004), Cet, ke-2, h.5



Dalam konteks organisasi, strategi merupakan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan mengintegrasikan segala keunggulan yang dimiliki dalam menghadapi tantangan dan ancaman yang ada, serta potensi yang mungkin dihadapi di masa mendatang. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Secara terminologi, terdapat beberapa pendapat dari para pakar mengenai pengertian strategi. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas, berikut adalah beberapa definisi strategi:

- 1) Menurut Sondang Siagian, strategi adalah cara terbaik untuk mempergunakan dana, daya, dan tenaga yang tersedia dengan mempertimbangkan tuntutan perubahan lingkungan.
- 2) Menurut Stephanie K. Marrus, strategi adalah suatu proses penentuan rencana oleh para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, serta penyusunan cara atau upaya agar tujuan tersebut dapat dicapai.
- 3) Menurut Henry Mintzberg, strategi merupakan suatu pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama dalam organisasi, serta urutan kegiatan yang menjadi suatu kesatuan. Ini menunjukkan bahwa strategi tidak hanya berfokus pada tujuan, tetapi juga pada bagaimana cara mencapai tujuan tersebut secara terstruktur.
- 4) Menurut Rangkuti, strategi berarti suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam konteks ini, strategi berfungsi sebagai panduan yang membantu organisasi dalam merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- 5) Menurut David, strategi merupakan suatu sarana yang dilakukan dalam jangka panjang yang hendak dicapai. Definisi ini menekankan pentingnya perencanaan jangka panjang dalam pengembangan strategi, di mana organisasi harus



mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan di masa depan.

Dengan memahami berbagai definisi ini, kita dapat melihat bahwa strategi bukan hanya sekadar rencana, tetapi juga mencakup proses dan pendekatan yang sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Tahap-tahap Strategi

Fred R. David mengatakan bahwa dalam proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1) Perumusan Strategi

Perumusan strategi adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, penetapan kekuatan dan kelemahan secara internal, menghasilkan strategi alternatif, serta memilih strategi untuk dilaksanakan. Di tahap ini adalah proses merancang dan menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi.

2) Implementasi Strategi

Implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti memobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Kegiatan yang termasuk dalam implementasi strategi adalah mengembangkan budaya dalam mendukung strategi, menciptakan struktur yang efektif, mengubah arah, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi yang masuk. Agar supaya tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka dibutuhkan adanya disiplin, motivasi dan kerja keras.

3) Evaluasi Strategi

Evaluasi Strategi adalah proses dimana manajer membandingkan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang dirumuskan



sebelumnya.⁶

c. Pengertian Dakwah

Dakwah, secara etimologi, berasal dari bahasa Arab, yaitu "da'a," "yad'u," dan "da'watan," yang berarti mengajak. Dalam konteks ini, dakwah dapat diartikan sebagai memanggil, mengajak, mengundang, dan bahkan menyeru. Pengertian ini dapat diperluas, sehingga dakwah dapat dipahami sebagai seruan untuk mengajak umat manusia menuju kebaikan dan menjauhi keburukan.

Dakwah dalam pengertian tersebut, dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al-Quran antara lain QS. Ali Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan, hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada makruf, dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang beruntung.", (Qs. Ali Imran : 104).

Menurut Arpudin Acep mengatakan bahwa dakwah adalah "menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah *fardhu* yang diwajibkan kepada setiap muslim. Sedangkan menurut Syaikh Ali Makhfudz memberikan definisi dakwah yaitu; "mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat". Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah "mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya". Berdasarkan beberapa definisi di atas secara singkat dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan keseluruhan langkah-langkah dan rangkaian kebijaksanaan guna mencapai suatu tujuan atau untuk mengatasi persoalan yang dilakukan oleh informan (da'i) untuk menyampaikan

⁶ Fred R.David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prenhallindo,2002), h. 5



informasi kepada pendengar (*mad'u*) mengenai kebaikan dan mencegah keburukan. Aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan menyeru, mengajak atau kegiatan persuasif lainnya.

Pada hakikatnya dakwah yang dipandang sebagai gerakan yang bertujuan untuk membela atau menegaskan, baik terhadap yang benar maupun yang salah, yang mengandung nilai positif maupun negatif. Pada posisi ini dakwah, menjadi komponen dalam menyebarkan ajaran Islam yang berlandaskan atas *amar ma'ruf nahi mungkar*. Di samping itu, ada pula yang mengartikan dakwah sebagai *ta'lim atau* pelajaran, karena dalam prosesnya dalam menyampaikan pesan-pesan agama terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan dari seorang *da'i* (guru) kepada *mad'u* (murid).⁷

Menurut Ahmad Ghalwasy, dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam, yang bertujuan menyampaikan atau menyerukan ajaran Islam yang meliputi akidah, syariah, akhlak. Pengertian tersebut menggambarkan tentang posisi dakwah sebagai sebuah cabang keilmuan terintegrasi secara *teknis* atau metode dan terdapat unsur *estetika* atau keindahan bahasa yang disampaikan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* dengan tetap mengutamakan pesan dakwah yang mengingatkan pentingnya akan nilai akidah, syariah dan akhlak.

Menurut Muhammad al-Rawi, dakwah merupakan pedoman yang lengkap tentang perilaku manusia serta ketentuan kewajiban dan hak. Pedoman perilaku yang dimaksudkan adalah mengacu kepada seorang manusia, dalam hal ini sebagai seorang muslim mampu untuk mengenali dan mengelola segala sesuatu yang berhubungan dengan kewajiban dan haknya sebagai seorang manusia, sebagai seorang muslim, sebagai bagian dari masyarakat dan sebagai bagian dari makhluk sosial.

Menurut Adam Abdullah al-Alwariyy menerangkan bahwa dakwah

⁷M.Taufiq Syam, *Pengantar Studi Media Dakwah Digital*, (Makassar:Liyan Pustaka Ide:2022), hal.100



berusaha memalingkan pandangan dan pola pikir manusia pada akidah yang bermanfaat bagi mereka serta pada kemaslahatan, juga berarti upaya penyelamatan manusia dari kebodohan, kesesatan, kemaksiatan yang merugikan. Tujuan dari dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* berusaha untuk senantiasa mengajak serta membimbing manusia pada jalan kebenaran dan kebaikan juga berusaha mengingatkan akan dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh kebodohan dan kesehatan hawa nafsu.⁸

d. Tujuan Dakwah

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan aktifitas. Tujuan merupakan harapan, keinginan, cita-cita yang dapat diwujudkan. Tanpa tujuan maka semua kegiatan akan kehilangan arah ke mana hendak dituju serta tidak bisa menjabarkan segala kekurangan dan kemajuan setelah kegiatan dakwah. Sama halnya dalam dakwah, dakwah memiliki tujuan yang ingin diraih. Tujuan utama dari dakwah Islam adalah mewujudkan, menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat dengan meraih ridha dari Allah SWT.⁹

Adapun tujuan dakwah secara khusus, menurut Mansyur Amin dalam bukunya "*Dakwah Islam dan Pesan Moral*", sebagaimana dikutip oleh Lidia Tyasara dalam liputan6.com, adalah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu :

- a. Tujuan Dakwah berdasarkan objek dakwah atau mitra dakwah.
Tujuan dakwah berdasarkan mitra dakwah dibagi menjadi beberapa bagian, yakni:

1) Tujuan dakwah secara individu

Tujuan dakwah secara individu memiliki tujuan yang

⁸ M.Taufiq Syam, *Pengantar Studi Media Dakwah Digital*, (Makassar : 2022), hal.102

⁹ Prof.Dr.Moh. Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : 2004), hal. 13



membentuk pribadi seorang muslim yang memiliki keimanan ya kuat, serta memiliki perilaku sesuai dengan ajaran Islam.

2) Tujuan dakwah untuk keluarga

Tujuan dakwah untuk keluarga adalah terciptanya keluarga yang bahagia, penuh kasih sayang dan ketentraman.

3) Tujuan dakwah untuk masyarakat

Tujuan dakwah untuk masyarakat adalah dakwah yang bertujuan untuk membentuk masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin. Masyarakat yang bertaqwa dan taat kepada Allah dan RasulNya dimana semua anggota masyarakat yang terikat dengan aturan Islam.

4) Tujuan dakwah kepada seluruh manusia

Dakwah yang dimaksud adalah dakwa Islam bertujuan untuk membangun masyarakat dunia yang aman, tidak saling mengganggu satu penganut dengan penganut agama yang lain. Masyarakat yang penuh dengan kedamaian tanpa adanya penjajahan, diskriminasi, eksploitasi dan saling tolong menolong dan penuh ketentraman.

b. Tujuan dakwah berdasarkan dari pesan atau materi dakwah adalah sebagai berikut:

1) Tujuan akidah

Tujuan akidah yang dimaksud adalah agar kaum muslim meyakini dengan penuh keimanan. Wujud dari tujuan dakwah ini adalah orang yang tidak beriman menjadi orang yang beriman dengan dalil naqli maupun aqli, sedangkan bagi orang yang masih memiliki keraguan menjadi orang yang keimanan sudah kokoh. Bagi orang yang sudah beriman, tujuan akidah untuk semakin menambah dan menguatkan keimanannya.

2) Tujuan dakwah berdasarkan materi

Tujuan dakwah berdasarkan materi merupakan tujuan dakwah hukum, yakni terwujudnya setiap muslim yang patuh dan taat



terhadap hukum dan syariat yang ditetapkan Allah dan RasulNya. Wujud dari tujuan dakwah ini adalah orang yang tidak mau beribadah menjadi pribadi yang mau melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran. Bagi orang yang belum mematuhi aturan syariat dengan penuh kesadaran.

3) Tujuan dakwah akhlak

Tujuan dakwah akhlak adalah terealisasinya muslim yang memiliki akhlak yang luhur, yang dihiasi dengan akhlak *karimah* atau terpuji serta bersih dari perilaku atau perbuatan yang tercela.

Adapun pengertian tujuan dakwah dari para ahli yakni sebagai berikut

:

- a. Menurut Wilhendri, tujuan dakwah untuk melakukan perubahan, membuka cakrawala berpikir, mencerdaskan masyarakat atau mitra dakwah. Perubahan pada masyarakat yang dimaksud adalah proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat menjadikan masyarakat memiliki taraf kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Kehidupan yang baik adalah yang terpenuhi kebutuhan dasar yang mencakup kebutuhan sandang, pangan, papan, kasih sayang, kesempatan yang sama, kebebasan dan aktualisasi spiritual.
- b. Menurut Ali Aziz, mengatakan bahwa tujuan dakwah bukanlah kegiatan untuk mencari dan menambah pengikut, akan tetapi kegiatan dakwah adalah mempertemukan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar timbulah kesadaran orang yang didakwahi perlunya bertauhid dan berperilaku baik. Menyelamatkan seseorang dari kebodohan, kesesatan, kemiskinan dan keterbelakangan merupakan tujuan dari dakwah. Dakwah Islam harus berperan aktif dalam membebaskan manusia dari berbagai masalah yang membelenggunya, menolongnya dan menolong sesama manusia dari berbagai penderitaan yang merugikan kehidupan dan



menghambat kemajuan¹⁰.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah adalah terealisasinya perubahan pada mitra dakwah ke arah yang lebih baik dalam berbagai sisi agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

e. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah sangat erat kaitannya dengan manajemen, karena orientasi kedua term atau istilah tersebut sama-sama mengarah pada sebuah keberhasilan planning yang sudah ditetapkan oleh individu maupun organisasi. Asmuni Syukir (2009 : 250) mengatakan bahwa “strategi dakwah sebagai metode, siasat, taktik yang dipergunakan dalam aktivitas kegiatan dakwah.” Jadi, dapat dikatakan bahwa strategi dakwah merupakan bagaimana cara agar dakwahnya berhasil. Sedangkan menurut Abu Zahra yang dikutip oleh Acep Aripudin (2000 : 45) mengatakan bahwa strategi dakwah Islam adalah “perencanaan, penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan”. Dengan kata lain segala sesuatu yang diperlukan untuk berkdakwah dipikirkan secara matang agar sesuai dengan tujuan dakwah. Berdasarkan pengertian beberapa ahli diatas penulis berpendapat bahwa strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*planning*), metode dan taktik untuk mencapai tujuan dakwah.

Dalam mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pemikiran-pemikiran yang matang baik teknik maupun taktik yang harus dilakukan seorang da'i dalam mencapai tujuan dakwahnya. Dengan melihat pengertian diatas maka diperlukan suatu pengetahuan yang tepat dan akurat terhadap realitas yang telah terjadi dan berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Mengingat realitas dalam masyarakat yang berbeda-beda baik dari segi pendidikan, latar belakang pekerjaan, maupun tempat dari mana berasal. Maka strategi dakwah harus dicermati secara terus-menerus, sehingga

¹⁰ Deni Zam Jami, Illa Susanti, *DAKWAH MARJINAL Konsepsi dan Implementasi*, (Jawa Tengah: 2003), hal. 5



suatu strategi dipakai tidak bersifat kaku. Disamping itu strategi merupakan suatu perencanaan yang menyeluruh yang senantiasa mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakatnya, yang disusun dan difungsikan guna pencapaian tujuan.

Dalam bidang dakwah maka hal tersebut dikenal dengan analisis strategi dakwah dimana penjabarannya tidak akan lepas dari analisa subjek dakwah, analisa materi dakwah dan analisa objek dakwah, sehingga dalam pelaksanaannya akan sangat mempengaruhi metode dakwah atau model penyampaian dakwah yang digunakan. Metode penyampaian dakwah dapat berupa: Dakwah bil lisan, dakwah bil qalb, atau bil hikmah, dakwah bil kalam, dakwah bil mauidoh hasanah, dakwah bil uswatun hasanah dan juga bisa dakwah melalui metode berdebat. Maka sangat diperlukan dalam pelaksanaan strategi akan adanya metode dakwah yang diterapkan.

f. Macam-macam Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Menurut Asmuni Sukir berpendapat bahwa strategi dakwah dibagi dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Strategi sentimentil (al-manhaj al-athifi)

Strategi sentimentil (al-manhaj al-athifi) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (*marginal*) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yatim dan sebagainya.¹¹

2. Strategi Rasional (al-manhaj al-aqli)

Strategi Rasional (al-manhaj al-aqli) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil

¹¹ Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M. Ag, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : 2004), hal. 301



pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan buktisejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi, antara lain: tafakkur, tadzakkur, nazhar, ta'ammul, i'tibar, tadabbur, dan istibshar.

Tafakkur adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya. Tadzakkur merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan. Nazhar ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan.

Ta'ammul berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya. I'tibar bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; tadabbur adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; istibshar ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.¹²

3. Strategi Indriawi (al-manhaj al-hissi)

Strategi indriawi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

g. Prinsip-prinsip Strategi Dakwah

Berdasarkan pada makna dan urgensi dakwah, serta kenyataannya dakwah di lapangan dan aspek-aspek normatif tentang dakwah yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah, maka ditemukan prinsip strategi dakwah yang dikemukakan oleh Muhammad Idris (2005 : 45), yaitu antara lain sebagai berikut:

1) Memperjelas secara gamblang sasaran-sasaran ideal

Sebagai langkah awal dalam berdakwah, terlebih dahulu harus

¹² Prof.Dr.Moh. Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : 2004), hal. 302



diperjelas sasaran apa yang ingin dicapai, kondisi umat Islam bagaimana yang diharapkan. Baik dalam wujudnya sebagai individu maupun wujudnya sebagai suatu komunitas masyarakat.

2) Merumuskan masalah pokok umat Islam

Dakwah bertujuan untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat. Rumuskanlah terlebih dahulu masalah pokok yang dihadapi umat, kesenjangan antara sasaran ideal dan kenyataan yang konkrit dari pribadi-pribadi muslim, serta kondisi masyarakat dewasa ini. Jenjang masalah ini pun tidak sama antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Setiap kurun waktu tertentu harus ada kajian ulang terhadap masalah itu seiring dengan pesatnya perubahan masyarakat tersebut.

3) Merumuskan isi dakwah

Jika kita sudah berhasil merumuskan sasaran dakwah beserta masalah yang dihadapi masyarakat Islam, pada langkah selanjutnya adalah menentukan isi dakwah itu sendiri. Isi dakwah harus sinkron dengan masyarakat Islam sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Ketidaksinkronan dalam menentukan isi dakwah ini bisa menimbulkan dampak negatif yang disebut dengan istilah “split personality” atau “double morality” pribadi muslim. Misalnya seorang muslim yang beribadah, tetapi pada waktu yang sama ia dapat menjadi pemeras, peninda, koruptor dan perbuatan tercela lainnya. Jadi, untuk bisa menyusun isi dakwah secara tepat, dibutuhkan penguasaan ilmu yang komprehensif atau dengan menghimpun pemikiran-pemikiran beberapa pakar dari berbagai disiplin ilmu.

e. Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut menurut Saerozi (2013 : 35-42) adalah “dai (pelaku dakwah), mad’u (penerima dakwah), maddah dakwah (materi dakwah), wasilah dakwah (media dakwah), thariqah dakwah (metode dakwah), dan atsar dakwah (efek dakwah)”.



1) Da'i (pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis da'i dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam. Kedua, da'i dilamarkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah (Pimay, 2006: 21-22).

2) Mad'u (penerima dakwah)

Unsur dakwah yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Suksesnya usaha dakwah tergantung juga kepada kepribadian da'i yang bersangkutan. Apabila da'i mempunyai kepribadian yang menarik insyaaAllah dakwahnya akan berhasil dengan baik, dan sebaliknya jika da'i tidak mempunyai kepribadian yang baik atau tidak mempunyai daya tarik, maka usaha itu akan mengalami kegagalan" (Anshari, 1993: 107). Gambaran kepribadian seorang da'i sebagaimana dijelaskan Hamka (2005 : 231) ada delapan perkara yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a) Hendaknya seorang da'i menilik dan menyelidiki benar-benar kepada dirinya sendiri, guna apa dia mengadakan dakwah (menyangkut masalah niat).
- b) Hendaklah seorang pendakwah mengikuti mengerti benar soal yang akan diucapkan.
- c) Terutama sekali kepribadiannya haruslah kuat dan teguh, tidak



terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji dan tidak tergoncang ketika mata orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat pada jasmaninya.

- d) Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadlu' merendahkan diri tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani. Dia duduk di tengah orang banyak, namun dia tetap tinggi dari orang banyak.
- e) Harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- f) Di samping itu harus mengerti ilmu jiwa (ilmunafs) dan mengerti pula adat istiadat orang yang hendak didakwahi. Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang akan membawa debat (tidak perlu membuka masalah khilafiyah di muka orang banyak atau orang awam).
- g) Haruslah diinsafi bahwasanya contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat dari pada ucapan yang keluar dari mulut.
- h) Hendaklah da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya. Karena sangat menghalangi kelancaran gagasan dan anjuran yang dikemukakan.

3) Maddah Dakwah (materi dakwah)

Materi dakwah adalah "pesan (message) yang dibawakan oleh subyek dakwah untuk diberikan atau disampaikan kepada obyek dakwah. Materi dakwah yang biasa disebut juga dengan ideologi dakwah, ialah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah" (Rofiah, 2010: 26). Keseluruhan ajaran Islam, yang ada di Kitabullah maupun Sunnah Rasul Nya, yang pada pokoknya mengandung tiga prinsip yaitu sebagai berikut (Anshari, 1993: 146) :

- a) Aqidah : Aqidah yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT. Dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim. baik



yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sifat-sifat yang dimiliki.

- b) Syariat : Syariat yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya (hablun minallah dan hablun minan nas).
- c) Akhlaq : Akhlaq yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT. maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah. Islam mengajarkan etika paripurna yang memiliki sifat dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah. Islam mengajarkan etika paripurna yang memiliki sifat antisipatif jauh ke depan dengan dua ciri utama. "Pertama, akhlak Islam sebagaimana jati diri ajaran Islam itu sendiri tidak menentang fitrah manusia. Kedua, akhlak Islam bersifat rasional. Karena keduanya bersifat demikian akhlak Islam tidak terdistorsi oleh perjalanan sejarah".

4) Wasilah dakwah (media dakwah)

Media dakwah adalah "alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah" (Amin, 2009: 14). Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub (2010 : 25) membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- a) Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan



sebagainya.

- b) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.
- c) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, slide, internet dan sebagainya.

5) Thariqah dakwah (metode dakwah)

Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah. Berbagai pendekatan dakwah baik dakwah bi al-lisan, dakwah bi al-qalam (dakwah melalui tulisan, media cetak), maupun dakwah bi al-hal (dakwah dengan amal nyata, keteladanan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan modernitas.

6) Atsar dakwah (efek dakwah)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqa tertentu maka akan timbul respons dan efek (atsar) pada masyarakat, (mitra atau penerima dakwah). Atsar itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda. Atsar (efek) sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesai dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali.



7) Bentuk-bentuk Pendekatan Strategi Dakwah

Jika seorang da'i mampu menjalankan strategi dakwah secara bijak, insya Allah ia akan mudah mencapai keinginannya, yakni keberhasilan dakwahnya. Nabi Muhammad SAW sebagai imam para da'i, telah menerapkan strategi dakwah secara bijak, sehingga melalui beliau Allah SWT memberi manfaat kepada hamba-Nya dan menyelamatkan mereka dari syirik menuju tauhid.

Siasat beliau tersebut bermanfaat besar dalam menyukseskan dakwahnya, membangun negaranya, menguatkan kekuasaannya dan meninggikan kedudukannya. Sepanjang sejarah politik umat manusia tidak pernah ada seorang pun pembaharu yang mempunyai pengaruh besar seperti Nabi Muhammad SAW. Terkumpul padanya jiwa seorang pemimpin, pendidik yang bijak, kecerdasan akal, orisinalitas pendapat, semangat yang kuat serta kejujuran. Semua itu telah terbukti pada diri beliau. Adapun bentuk-bentuk dalam menentukan strategi dakwah menurut Sa'id bin Ali bin Wahif al-Qathani(2006 : 45) antara lain sebagai berikut:

- a) Pertama, memilih waktu kosong dan kegiatan terhadap kebutuhan penerima dakwah (audience). Usahakan mereka tidak jenuh dan waktu mereka banyak terisi dengan petunjuk, pengajaran yang bermanfaat dan nasehat yang baik. Nabi SAW tidak selalu monoton dalam memberikan nasihat, sehingga orang yang dinasihati tidak merasa bosan. Strategi dakwah yang dicontohkan Nabi SAW tersebut diikuti oleh para sahabat. Sabda Nabi SAW yang artinya: *"Permudahlah dan jangan kamu persulit, berilah kabar gembira dan jangan berkata yang membuat mereka lari jauh."* (HR. Bukhari dan Muslim).
- b) Kedua, jangan memerintahkan sesuatu yang jika tidak dilakukan. Terkadang seorang da'imenjumpai suatu kaum yang sudah mempunyai tradisi mapan. Tradisi tersebut tidak menentang syariat, tetapi jika dilakukan perombakan akan mendatangkan



kebaikan. Jika seorang da'i menyadari bahwa apabila dilakukan perombakan akan terjadi fitnah, maka hal itu tidak perlu dilakukan. Nabi SAW tidak membiarkan Ka'bah direnovasi dari pondasi buatan Nabi Ibrahim karena menghindari fitnah kaum yang baru menetas dari kehidupan jahiliyah.

- c) Ketiga, menjinakkan hati. Dilakukan dengan memberi maaf ketika dihina, berbuat baik ketika disakiti, bersikap lembut ketika dikasari dan bersabar ketika dizhalimi. Cemoohan dibalas dengan kesabaran, tergesa-gesa dibalas dengan kehati-hatian. Itulah cara penting yang dapat menarik penerima dakwah (*audience*) ke dalam Islam dan membuat iman mereka mantap. Dengan cara-cara tersebut Nabi SAW mampu menyatukan hati para sahabat disekitarnya. Mereka bukan saja sangat mencintai beliau tetapi juga ikut menjaga dan membela beliau dalam dakwahnya.
- d) Lalu berikutnya, pada saat memberi nasihat, jangan menunjuk langsung kepada orangnya, tetapi berbicara pada sasaran umum. Misalnya apabila seorang da'i dihadapkan dengan mad'u yang terdiri dari golongan atas dan ia ingin memberikan ceramahnya tentang korupsi maka pandai-padilah seorang da'i dalam memilih contoh kasus yang disampaikannya.
- e) Bentuk dalam menentukan strategi dakwah kelima, memberikan sarana yang dapat mengantarkan seorang pada tujuannya.
- f) Keenam, seorang da'i harus siap menjawab berbagai pertanyaan, setiap pertanyaan sebaiknya dijawab secara rinci dan jelas sehingga orang bertanya merasa puas.

h. Macam-macam Metode Dakwah

Metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud



untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.

2) Metode Tanya

Jawab Metode Tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai dakwah, di samping itu, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah. (Amin, 2009: 102) Tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainnya. Tanya jawab sebagai salah satu metode cukup dipandanefektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh mad'u sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.

3) Metode Diskusi

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Melalui metode diskusi da'i dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat menjadikan peserta terlatih menggunakan pendapat secara tepat dan benar tentang materi dakwah yang didiskusikan, dan mereka akan terlatih berpikir secara kreatif dan logis (analisis) dan objektif. (Amin, 2009: 102)



4) Metode Propaganda

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasif, dan bersifat otoritatif (paksaan). Metode ini dapat digunakan untuk menarik perhatian dan simpatik seseorang. Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda dapat digunakan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual maupun audiovisual. Kegiatannya dapat disalurkan melalui pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, pamflet, dan lain-lain. Dakwah dengan menggunakan metode ini akan dapat menyadarkan orang dengan cara bujukan (persuasif), beramairamai (missal), luwes (fleksibel), cepat (agresif), dan retorik. Usaha tersebut dalam rangka menggerakkan emosi orang agar mereka mencintai, memeluk, membela, dan memperjuangkan agama Islam dalam masyarakat. (Amin, 2009: 103)

5) Metode Keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan secara langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya. Metode dakwah dengan demonstrasi ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam peri kehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia. (Amin, 2009: 103)

6) Metode Silaturahmi (*Home Visit*)

Dakwah dengan menggunakan metode home visit atau silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode home visit dapat dilakukan melalui silaturahmi, menengok orang sakit, ta'ziah, dan lain-lain. Metode silaturahmi banyak manfaatnya, di samping untuk mempererat persahabatan dan persaudaraan juga dapat dipergunakan



oleh da'i itu sendiri untuk mengetahui kondisi masyarakat di suatu daerah yang dia kunjungi. (Amin, 2009: 104).

2. Akhlak

a. Pengertian akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “(*akhlaqum*), jamak dari (*kholaaq, yakhluqu, kholaaqum*), yang secara etimologi berasal dari budi pekerti, tabiat, perangai, adat kebiasaan, perilaku dan sopan santun” (Khozin, 2013:125). Akhlak menurut Al-Ghazali sebagaimana diterjemahkan Nurhikmah diartikan sebagai “sifat yang tertanam pada diri manusia yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu”. Sedangkan menurut Ibnu Maskawih sebagaimana dikutip oleh Khozin akhlak merupakan “kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tidak dipikirkan dan dipertimbangkan”.

Adapun kata akhlak kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia identik dengan kata moral. Moral berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran Kesusilaan. Kata moral sendiri berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti “tata cara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan” (Singgih D Gunarso, 1999:38). Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Sedangkan pengertian akhlak secara Terminologi, menurut para ulama sebagai berikut :

- 1) Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan dengan akhlak baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia



dinamakan akhlak yang buruk.

- 2) Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.
- 3) Menurut Al-Qurthubi, Akhlak merupakan suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa akhlak adalah batasan antara baik dan buruk, benar dan salah, terpuji dan tercela dari perbuatan mukallaf, perkataan mukallaf, baik itu yang lahir maupun yang batin. Semua perbuatan, perkataan dari seorang mukallaf tersebut dapat dinilai melalui sumber dari akhlak yakni Al-Qur'an. Apakah perbuatan tersebut sudah baik atau tidak, benar atau salah, maka yang akan menilai adalah Al-Qur'an.

Ketika akhlak dipahami sebagai suatu keadaan yang melekat pada diri seseorang, maka suatu perbuatan baru bisa disebut akhlak jika memenuhi beberapa syarat berikut. *Pertama*, perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang, artinya jika suatu perbuatan hanya dilakukan sesekali, tidak dapat disebut akhlak. *Kedua*, perbuatan tersebut muncul dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu, sehingga ia benar-benar suatu kebiasaan, artinya jika perbuatan tersebut timbul karena terpaksa, karena beberapa pertimbangan atau berbagai motif yang lain, tidak bisa dikatakan akhlak.

Dorongan jiwa yang melahirkan suatu perbuatan, pada dasarnya berasal dari kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia. Di antara kekuatan batin tersebut sebagai berikut:

- 1) Tabiat (pembawaan), yaitu dorongan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan manusia, tetapi disebabkan oleh naluri (*gharizah*) dan faktor warisan sifat-sifat dari orangtua atau neneknya moyangnya. Dorongan disebut *al-khuluq al-fithriyah*.
- 2) Akal pikiran, yaitu dorongan jiwa yang dipengaruhi oleh lingkungan manusia. Misalnya, setelah melihat, mendengar, atau merasakan



sesuatu. Faktor Kejiwaan ini hanya dapat menilai sesuatu yang lahir atau tampak, dan biasa disebut *al-aqlu*.

- 3) Hati nurani, yaitu dorongan jiwa yang hanya dipengaruhi oleh faktor intuitif (*wijdan*). Oleh karena itu, ia hanya dapat menilai hal-hal yang sifatnya abstrak (*bathin*). Dorongan yang mendapatkan Keterangan atau ilham dari Allah SWT., disebut juga *bashirah*.

Ketiga kekuatan kejiwaan dari dalam diri manusia inilah, yang menggambarkan hakikat manusia itu sendiri. Oleh karena itu, konsepsi pendidikan dalam Islam selalu memperhatikan ketiga tersebut. Hal ini dilakukan agar supaya potensi tersebut dapat berkembang dengan baik dan seimbang sehingga terwujud manusia yang ideal (*insan kamil*) sesuai konsep Islam.

Akhlak tidak dapat terlepas dari kehendak dan kebiasaan yang merupakan faktor penentu dari akhlak. Dari kedua faktor tersebut, kehendak menjadi faktor utama yang menjadi motor penggerak sehingga timbul sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan manusia. Kehendak memiliki dua macam perbuatan, pada saat tertentu ia menjadi pendorong, namun pada saat yang lain ia menjadi penolak. Contohnya kehendak mendorong manusia untuk membaca, menulis, atau melakukan sesuatu. Namun pada saat yang lain mencegah kekuatan manusia, contohnya melarang berbicara atau berbuat sesuatu.¹³

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kehendak adalah sumber segala macam perbuatan. Kehendak itulah yang menimbulkan segala kebaikan dan keburukan, bahkan keutamaan dan kehinaan.

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa induk dari akhlak adalah empat hal yaitu ;

- a) *Al-Hikmah* (Kebijaksanaan)

Hikmah adalah keadaan atau tingkah laku jiwa yang dapat

¹³ Drs. H. Samsul Munir Amin, M.A., *Imu Akhlak*. (Jakarta, Amzah: Cetakan pertama, Agustus 2016), Hal.7



menentukan sesuatu yang benar, dengan cara menyisihkan hal-hal yang salah dalam segala bentuk perbuatan yang dilakukan tanpa adanya paksaan

b) *Asy-Syaja'ah* (Keberanian)

Syaja'ah adalah kondisi jiwa yang menunjukkan sifat kemarahan, namun dituntun oleh akal pikiran untuk terus maju dan mengekangnya.

c) *Al-'Iffah* (Pengekangan Hawa Nafsu)

'Iffah adalah mendidik kekuatan kemauan atau syahwat, dengan berdasarkan akal pikiran dan syariat agama.

d) *Al-'Adl* (Keadilan)

Al-'Adl adalah suatu kondisi jiwa yang dapat membimbing syahwaat dan kemarahan dan syahwat, serta membawanya ke arah yang sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan.¹⁴

Dalam melengkapi pembahasan akhlak yang dipahami secara praktis diatas, maka kita perlu mengenal ilmu yang menjelaskan tentang standar dan pengertian baik dan buruk. Dalam hal ini ilmu akhlak menjadi sebuah konsep yang menjelaskan ilmu akhlak secara teori.

b. Pengertian Ilmu Akhlak

Berikut ini merupakan pemaparan tentang Ilmu Akhlak menurut pendapat beberapa tokoh.

- 1) Menurut Ahmad Amin, ilmu akhlak adalah merupakan ilmu yang menjelaskan arti dari baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menjelaskan tujuan yang harus ditempuh oleh manusi dalam perbuatan merek dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus dilakukan atau diperbuat.¹⁵
- 2) Menurut Hamzah Ya'qub, ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela,

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, juz 3, hal.53

¹⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, hal 15



tentang perkataan atau perbuatan manusia secara lahir dan bathin.¹⁶

- 3) Menurut Syekh hafizh Al-Mas'udi, ilmu akhlak adalah ilmu yang menerangkan tentang kebaikan dan segenap panca indera.

Dari beberapa pengertian tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian ilmu akhlak melingkup empat hal, yaitu pertama; menerangkan arti baik dan buruk, kedua; menerangkan apa yang seharusnya diperbuat, ketiga; menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan; dan yang keempat menjelaskan tujuan di dalam perbuatan.¹⁷

c. Tujuan Pembelajaran Akhlak

Akhlak adalah satu keadaan diri yang melahirkan tingkah laku secara langsung tanpa memerlukan pemikiran dan pengertian. Maka tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam “agar manusia berada kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah di gariskan Allah SWT” (Ali Abdul Halim Mahmud,2004:156). Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan ”.(H.R.Ahmad)

Menurut Barmawie (1978 :2), tujuan pendidikan akhlak adalah:

- 1) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- 2) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis”.

¹⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pokok-Pokok Kuliah Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Publicita, 1993), hal.12

¹⁷ Drs. H. Samsul Munir Amin, M.A., *Imu Akhlak*. (Jakarta, Amzah: Cetakan pertama, Agustus 2016), Hal.9



Sedangkan menurut Abu Laily (1985:6) tujuan pendidikan akhlak adalah:

- 1) Terbentuk pribadi muslim yang luhur budi pekertinya, lahir dan batin agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan martabat yang tinggi di akhirat,
- 2) Untuk menghindari seseorang dari sifat-sifat dan perbuatan yang tercela dan hina menurut pandangan agama Islam”.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak

Menurut Muhammad Al- athiyah Al- Abrasy (1970:180), ada dua faktor yang mempengaruhi akhlak remaja yaitu sebagai berikut:

1) Faktor internal

Yaitu keadaan remaja itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama akan berpengaruh terhadap akhlaknya. Senada dengan hal tersebut, Zakiah Darajdat (1970:58) mengatakan perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran Islam.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa/ peserta didik. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa kepada guru, faktor ini berupa lingkungan siswa yaitu:

a) Lingkungan keluarga (orang tua)

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Orangtua berkewajiban untuk mendidik



anak dan keluarganya, terutama pendidikan akhlak anak sesuai dengan ajaran Islam. Memang memberikan pendidikan yang sempurna kepada anak-anak merupakan tugas yang besar bagi ayah dan ibu. Tanggung jawab dan kewajiban orang tua mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam ditegaskan dalam sebuah hadits Nabi :

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ (رواه الترميذی)

Artinya: "Seorang ayah tiada memberi kepada anaknya sesuatu pemberian yang lebih utama dari pada budi pekerti dan pendidikan yang baik". (HR. Tirmidzi).

Pendidikan dalam keluarga ini merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Anak sebelum masuk dan bergaul dengan lingkungan luar, harus terlebih dahulu hidup dalam lingkungan keluarga. Secara badani ini akan memfungsikan peranannya dalam membimbing anak kearah kedewasaan dan orang tua sebagai pendidik bagi anak. Senada dengan hal tersebut, Achmadi (1992 : 44-45) mengatakan keluarga sebagai mikro sosial merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama sebagai konsekuensi logis atas lahirnya anak-anak mereka. Ini berarti bahwa tanggung jawab orang tua bersifat *Sunnatullah* (alamiah) atas dasar cinta kasih yang tumbuh secara alamiah juga. Jadi fungsi orang tua dalam menanamkan nilai dasar moral dan agama yang merupakan landasan bagi pembentukan pribadinya.

Pendidikan dalam keluarga ini akan berpengaruh sekali terhadap corak kepribadian dan akhlak anak kelak, karena lingkungan inilah sebagai awal mula anak hidup, sedangkan anak yang baru lahir, adalah dalam keadaan fitrah, kemudian orang tuanyalah sebagai pendidik pertama yang akan membentuk pribadi anak. Sebagaimana sabda Rasul :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ
يُمَجْسِسَانِهِ



Artinya : "Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka ibu bapaknya yang menjadikan agamanya yahudi atau nasrani atau majusi.

Senada dengan hal tersebut Al-Qur'an dan sunnah, mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut:

- (1) Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.
- (2) Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- (3) Mewujudkan sunnah Rasulallah saw.
- (4) Memenuhi kebutuhan cinta-kasih anak-anak.
- (5) Menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan (Abdurrahman An Nahlawi, 1995:144).

Jadi orang tua dengan pengaruhnya yang besar itu dapat membimbing jiwa anaknya yang sedang berkembang kearah citacita yang diinginkan. Sebab peran orang tua disini adalah "sebagai *central figur* bagi anak" (Achmadi, 1987:108). Anak-anak senantiasa meniru segala apa yang dilakukan oleh orang tuanya baik secara langsung maupun tidak langsung, baik itu berupa ucapan, perilaku maupun kebiasaan-kebiasaan lainnya.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak, sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai pendidikan yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

Hasbullah (2001:46) mengemukakan bahwa "pada dasarnya pendidikan disekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga disamping itu, kehidupan disekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam



masyarakat kelak". Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan dan masyarakat juga mempengaruhi akhlak siswa atau anak. Masyarakat yang berbudaya, memelihara dan menjaga normanorma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantu perkembangan akhlak remaja kepada arah yang baik, sebaliknya masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik, juga akan memberikan pengaruh kepada perkembangan akhlak siswa, yang membawa mereka kepada akhlak yang baik.

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan akhlak anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama. Cara yang terpenting adalah pertama, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemunkaran. Kedua, dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil anak siapa pun dia, mereka akan memanggil dengan Hai anak saudaraku! dan sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua dengan panggilan, Hai Paman! Ketiga, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia. Keempat,



masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan. Atas izin Allah dan Rasulullah saw. Kelima, pendidikan kemasyarakatan dapat juga dilakukan melalui kerjasama yang utuh karena bagaimanapun, masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu. Keenam, pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai.(Abdurrahman An Nahlawi, 1995:178-181)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Profil IPRA

1. Sejarah Singkat IPRA

IPRA, atau Ikatan Pemuda Remaja Assalaam, adalah organisasi dakwah yang berlokasi di Kota Manado dan didirikan pada 21 Januari 2001 Masehi. Berkedudukan di Jl. Pogidon, Mahawu, Kec. Tuminting, Kota Manado, Sulawesi Utara, IPRA berasas Islam dan Pancasila. Organisasi ini berfokus pada dakwah, pendidikan, dan ekonomi, dengan tujuan utama memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam kepada pemuda dan remaja Islam di Kota Manado. Mengingat posisi umat Islam yang merupakan kelompok minoritas dan kurangnya pelajaran agama



Islam di sekolah-sekolah, IPRA dibentuk oleh pendiri Studi Islam Assalaam untuk memberikan perhatian lebih kepada remaja. Dengan menyediakan program-program dakwah dan pendidikan yang relevan, IPRA berupaya mengisi kekurangan tersebut dan mendukung pengembangan pemuda dan remaja.¹⁸

2. Logo IPRA Manado



Sumber : Ikatan Pemuda Remaja Assalaam

3. Visi dan Misi IPRA

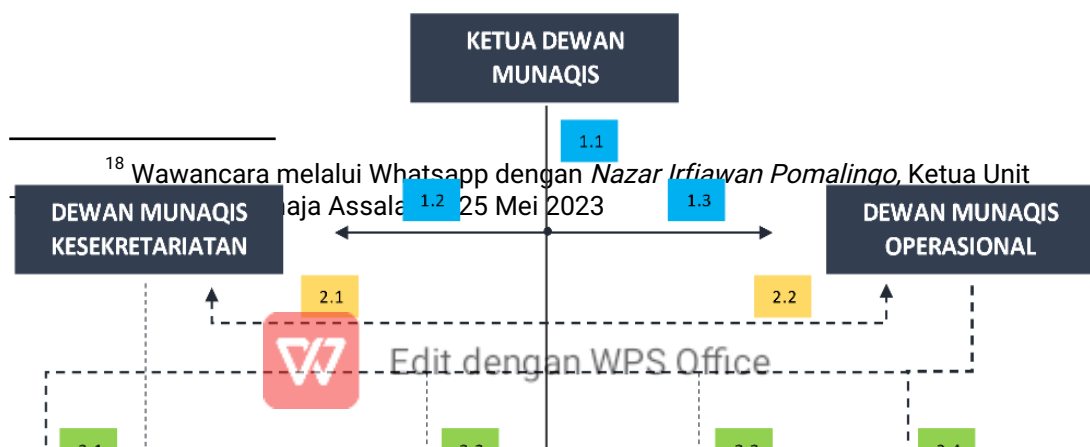
VISI

Terbinanya pemimpin yang bertaqwa, berintelektual, berintegritas tinggi, serta memiliki semangat patriotik yang kuat dan bertanggung jawab atas terwujudnya nilai-nilai Islam.

MISI

- Membina serta menanamkan nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- Mengembangkan potensi kreatif, keilmuan dan kepedulian terhadap sesama.
- Meningkatkan peran aktif pemuda dan remaja dalam aktivitas dakwah dimasyarakat.

4. Struktur Kepimimpinan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam Manado



a. Susunan Pengurus IPRA Manado

1) Ketua Umum Dewan Munaqis :

a) Ustadz Faisal Abdi Sabaya, S.Ag., M.Pd.

2) Dewan Munaqis Kesekretariatan :

a) Sekretaris : Zulkifky Novrian Ali, S.Hi

b) Bendahara : Dedy Irawan Moningka, S.Kom

3) Dewan Munaqish Operasional :

a) Moeh. Syahwal Setiawan, S.Hi

b) Rithon Igisani, S.Ag., MA

4) Dewan Kerja :

a) Ketua : Baso Agung Manggabarani, Lc.

b) Sekretaris : Intan Riandani, S.E

c) Bendahara : Anang Dwiputra, S.E

d) Bidang Pengkaderan : Muhammad Zidanne Kendju, S.Sos

e) Bidang Kemuslimahan : Andi Nursafirah Mutmainnah, S.Psi

5) Pengelola Taman Pengajian :

a) Ketua : Shafwan Syah Lausu, S.H

b) Sekretaris : Gita Fajrin Jafar, M.Pd

c) Bendahara : Dwi Utami, S.Pd



d) Bidang Kurikulum : Dian Fadila

e) Bidang Riset dan Pengembangan TPA : Rivaldy Gasolo, Amd.T

6) Tim Training :

a) Ketua : Nazar Irfiawan Pomalingo, S.H., M.H

b) Sekretaris : Mehmet Fadhlan Pawewang

c) Bendahara : Indah Putri Paransa

d) Bidang Pembekalan : Sitti Sarah

e) Bidang Perlengkapan : Supardi Polapa

7) Lembaga Pemberdayaan Ekonomi :

a) Ketua : Reksahari Yayan Mamonto, S.E

b) Sekretaris : Gunawan Basiru

c) Bendahara : Sriwahyuni Gaib

d) Bidang Marketing : Ns. Rizkan Halalan Djafar, S.Kep

e) Bidang Operational : Fahrizal Ismail

5. Objek Dakwah IPRA

Objek atau Sasaran dakwah IPRA adalah pemuda dan remaja di kota Manado. Hal ini dikarenakan minimnya pembelajaran tentang agama Islam di sekolah-sekolah maupun kampus mengingat Manado merupakan kota minoritas bagi umat Islam, sehingga IPRA hadir untuk mengajak remaja di kota Manado untuk sama-sama memperdalam ilmu agama Islam agar supaya dapat mengetahui, memahami serta menerapkan nilai dan prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

6. Strategi Dakwah IPRA

IPRA *atau* Ikatan Pemuda Remaja Assalaam menggunakan beberapa strategi dalam berdakwah, yang dirancang untuk menjangkau dan mempengaruhi remaja Islam di kota Manado. Berikut adalah penjelasan mengenai tiga strategi yang diterapkan oleh IPRA :

a. Strategi Rasional

Strategi ini berfokus pada penggunaan akal dan pikiran. IPRA menerapkan strategi ini melalui berbagai metode kajian, seperti :

1) Ceramah dan tanya jawab



- 2) Diskusi
- 3) Debat
- 4) Sharing nilai dan prinsip Islam

b. Strategi Indrawi

Strategi yang bersifat eksperimen atau ilmiah. Strategi ini melibatkan praktik atau pelaksanaan nilai dan prinsip Islam, contohnya :

1) JUSTIS

JUSTIS atau *Jum'at Studi Intensif* adalah salah satu kegiatan dakwah yang diadakan oleh IPRA, yang menggunakan metode kajian interaktif. Kegiatan ini melibatkan ceramah dan sesi tanya jawab yang bertujuan untuk mendalami nilai dan prinsip Islam. Melalui JUSTIS, peserta *mendapatkan pengetahuan, berinteraksi dan bertanya serta dapat membangun komunitas.*

2) KALAM

KALAM atau *Kajian Malam* adalah salah satu kegiatan dakwah yang diadakan oleh IPRA, khusus ditujukan untuk Ikhwan atau *laki-laki*. Kegiatan ini bertujuan untuk mendalami suatu ilmu dengan menggunakan metode interaktif, seperti *diskusi, debat dan penanaman nilai.*

3) Studi Kemuslimahan

Adalah salah satu kegiatan dakwah yang diadakan oleh IPRA khusus untuk Perempuan atau *akhwat*. Kegiatan ini bertujuan untuk mendalami isu-isu yang berkaitan dengan kemuslimahan dan peran perempuan dalam Islam. Metode yang digunakan dalam kegiatan bersifat interaktif, antara lain *ceramah dan tanya jawab serta sharing bersama.*

c. Strategi Sentimental

Strategi ini berfokus pada aspek hati dan berusaha menggerakkan perasaan serta batin remaja Islam di Kota Manado. Strategi ini menjadi empat tingkatan :

- 1) Ta'aruf, berasal dari kata 'arafa yang berarti "mengetahui" atau



“mengenal.” Dalam konteks dakwah IPRA, ta’aruf diartikan sebagai tahap awal membangun hubungan antara IPRA dan remaja melalui pendekatan yang santai, ramah, dan penuh keakraban.

- 2) Tafahum, Tafahum berasal dari kata fahima yang berarti “memahami.” Setelah tahap ta’aruf terjalin, dakwah IPRA berlanjut ke tahap tafahum, yaitu saling memahami kondisi, kebutuhan, karakter, dan masalah yang dihadapi remaja
- 3) Ta’awun, Ta’awun berasal dari kata ‘auna yang berarti “bantuan.” Setelah proses saling mengenal dan memahami, dakwah IPRA memasuki tahap ta’awun, yakni saling membantu dalam kebaikan dan takwa.
- 4) Takaful, Takaful berasal dari kata kafala yang berarti “menanggung” atau “menjamin.” Pada tahap terakhir, IPRA mengembangkan dakwah yang bersifat takaful, yaitu menciptakan rasa kebersamaan, solidaritas, dan perlindungan bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradhawi, Yusuf Syaikh, *Akhlak Islam*. Cairo Mesir: Dar Al-Masyriq 2017.
- Amin, M.A. Munir Samsul, H. Drs. *ILMU AKHLAK*. Jakarta : AMZAH 2016.
- Arabi, Maulana Syekh Khairi *Dakwah Dengan Cerdas*. Yogyakarta: Laksana, 2007.
- Atika, Nur. *Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan pada Siswa SMAN 6 Gowa Kecamatan Parangloe*. Skripsi, UIN



- Alauddin Makassar, Makassar, 2018.
- Ismail, M.A. Faisal H. Dr. Prof, *ISLAM, KONSTITUNASIONALISME DAN PLURALISME*. Yogyakarta : IRCiSoD Banguntapan 2019.
- Jami, Zam Deni ,*Dakwah Marjinal Konsepsi dan Implementasi*. Jawa Tengah : 2021.
- Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Golo Riwu, 2000.
- Matsani, Abdul Mukti, yang berjudul *Strategi Dakwah Ustadz Mahfudz dalam Membentuk Akhlak Remaja di Dukuh Sempu Desa Sempu Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali*. Skripsi IAIN Surakarta, Surakarta, 2020.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Puspito, Dita Indra yang berjudul *Strategi Dakwah Generasi Muda Al-Hikmah (GEMA) Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keislaman Para Pemuda Di Kampung Areman Cimanggis Depok*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta, 2011.
- Syam, M Taufiq, *Pengantar Studi Media Dakwah Digital*. Makassar : 2022.
- Zuhdi, Dr. Ahmad, *Sejarah dan Pemikiran Dakwah Bil Hal Syekh K.H. Abdul Somad*. Pekalongan Jawa Tengah : NEM –Anggota IKAPI, 2021.

